

EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG NILA DESA KAWALI KECAMATAN KAWALI KABUPATEN CIAMIS

Amanda Putri Achdiyat^{1*}, Kiki Endah², Irfan Nursetiawan³

^{1,2,3} Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

*Korespondensi : amanda_putri03@student.unigal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas efektivitas program pemberdayaan masyarakat di Kampung Nila Desa Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. Program Kampung Nila hadir sebagai upaya pengembangan potensi lokal perikanan melalui penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas pembudidaya, pengolahan hasil perikanan, pemasaran, serta pengembangan wisata edukasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat efektivitas program berdasarkan lima aspek, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Informan penelitian terdiri atas unsur pemerintah desa, pembina program, penyuluh perikanan, kelompok pembudidaya, kelompok pengolah dan pemasaran, Pokdarwis, serta dinas terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah berjalan cukup efektif, terutama pada aspek pemahaman program, pencapaian tujuan, dan perubahan nyata yang tampak dari peningkatan aktivitas budidaya, penguatan kelembagaan, diversifikasi usaha, dan bertambahnya peluang ekonomi masyarakat. Namun, efektivitas belum sepenuhnya optimal karena manfaat program belum merata, partisipasi masyarakat masih perlu diperluas, dan kapasitas sumber daya manusia belum seragam. Program perlu diperkuat melalui sosialisasi berkelanjutan, pelatihan teknis, pendampingan kelembagaan, akses permodalan, serta perluasan jejaring pemasaran.

Kata Kunci : Efektivitas, Pemberdayaan Masyarakat, Kampung Nila, Potensi Lokal, Desa Kawali.

ABSTRACT

This study examines the effectiveness of the community empowerment program in the Nila Village of Kawali Village, Kawali District, Ciamis Regency. The Nila Village Program is an effort to develop local fisheries potential through institutional strengthening, increasing the capacity of fish farmers, fish processing, marketing, and developing educational tourism. The purpose of this study was to analyze the program's effectiveness based on five aspects: program understanding, targeting accuracy, timeliness, goal achievement, and tangible change. The study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including interviews, observation, documentation, and literature review. Research informants included village government officials, program supervisors, fisheries extension workers, fish farmer groups, processing and marketing groups, tourism groups (Pokdarwis), and relevant agencies. The results indicate that the

program has been quite effective, particularly in terms of program understanding, goal achievement, and tangible changes seen in increased cultivation activities, institutional strengthening, business diversification, and increased economic opportunities for the community. However, effectiveness is not yet fully optimal because program benefits are not evenly distributed, community participation needs to be expanded, and human resource capacity is not yet uniform. The program needs to be strengthened through ongoing outreach, technical training, institutional mentoring, access to capital, and expansion of marketing networks.

Keywords : *Effectiveness, Community Empowerment, Nila Village, Local Potential, Kawali Village.*

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan desa karena menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama, bukan hanya penerima manfaat. Melalui pemberdayaan, masyarakat didorong untuk mengenali potensi yang dimiliki, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta membangun kemampuan kolektif dalam mengelola sumber daya lokal. Orientasi tersebut sejalan dengan gagasan pembangunan yang menekankan kemandirian, partisipasi, dan keberlanjutan. Dalam konteks desa, pemberdayaan menjadi sangat penting karena desa memiliki potensi alam, sosial, dan ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi sumber kesejahteraan apabila dikelola secara terarah (As'ari, 2024).

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat desa merupakan usaha meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran masyarakat melalui kebijakan, program, kegiatan, serta pendampingan. Dengan demikian, pemberdayaan tidak dapat dipahami sebagai kegiatan yang bersifat sesaat, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang memerlukan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan,

dan evaluasi. Pemerintah desa memiliki posisi strategis sebagai fasilitator sekaligus penggerak, sedangkan masyarakat berperan sebagai subjek yang menentukan keberhasilan program (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, 2014).

Kampung Nila Desa Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis merupakan salah satu contoh pengembangan potensi lokal berbasis perikanan. Wilayah ini memiliki potensi budidaya ikan nila yang cukup besar dan menjadi bagian dari kegiatan ekonomi masyarakat. Potensi tersebut tidak hanya mencakup pembenihan dan pembesaran ikan, tetapi juga pengolahan hasil perikanan, pemasaran ikan segar, kuliner berbasis ikan, serta pengembangan mina eduwisata. Karena itu, Kampung Nila dapat dipahami sebagai program pemberdayaan yang menghubungkan sektor produksi, kelembagaan lokal, inovasi usaha, dan pengembangan destinasi edukasi berbasis masyarakat.

Sebelum program berkembang, kegiatan budidaya ikan di Kampung Nila masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian masyarakat menjalankan usaha secara individual, pengelolaan kolam belum optimal, sistem pemberian pakan belum sepenuhnya mengikuti standar, dan

pemanfaatan teknologi budidaya masih terbatas. Selain itu, usaha budidaya ikan masih dipandang sebagai pekerjaan sampingan sehingga belum seluruh masyarakat melihatnya sebagai sumber ekonomi produktif. Kondisi tersebut menyebabkan potensi perikanan belum memberikan dampak yang merata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Pembentukan Gabungan Kelompok Perikanan atau Gapokkan, Kelompok Pembudidaya Ikan atau Pokdakan, dan Kelompok Pengolah dan Pemasaran atau Poklhasar menjadi langkah penting dalam menguatkan kelembagaan masyarakat. Melalui kelembagaan tersebut, kegiatan budidaya, pengolahan, pemasaran, kuliner, dan wisata edukasi dapat dikelola secara lebih terarah. Program juga diperkuat dengan penerapan standar operasional budidaya, kerja sama dengan mitra, inovasi produk, serta pemanfaatan pembayaran digital. Meskipun demikian, efektivitas program tetap perlu dikaji karena keberhasilan pemberdayaan tidak cukup dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari sejauh mana program mencapai sasaran dan memberi perubahan nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Nila Desa Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. Analisis difokuskan pada lima aspek, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Kelima aspek tersebut digunakan untuk melihat apakah program telah dipahami masyarakat, menjangkau sasaran yang tepat, dilaksanakan sesuai tahapan, mencapai tujuan yang direncanakan, serta menghasilkan perubahan sosial ekonomi yang dirasakan

masyarakat.

Kajian Teoritis

1. Konsep Efektivitas Program

Efektivitas pada dasarnya berkaitan dengan hubungan antara hasil yang dicapai dan tujuan yang telah ditetapkan. Suatu program dapat disebut efektif apabila kegiatan yang dilaksanakan mampu menghasilkan manfaat sesuai tujuan. Mahmudi (2015) menjelaskan bahwa efektivitas berhubungan dengan perbandingan antara output dan target. Semakin besar kontribusi hasil terhadap pencapaian tujuan, semakin tinggi tingkat efektivitas program. Dalam perspektif organisasi, efektivitas juga berkaitan dengan keberhasilan program dalam menggunakan sumber daya secara tepat sehingga kegiatan tidak hanya berjalan, tetapi memberikan hasil yang bermakna.

Steers (1985) memandang efektivitas sebagai kemampuan organisasi mencapai tujuan melalui proses yang terarah. Pengukuran efektivitas dapat dilihat dari pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Pencapaian tujuan menunjukkan keberhasilan program dalam mencapai target yang telah dirumuskan. Integrasi berkaitan dengan kemampuan membangun komunikasi, kerja sama, dan kesepahaman dengan berbagai pihak. Adaptasi menggambarkan kemampuan program menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Ketiga dimensi ini relevan dalam pemberdayaan masyarakat karena program tidak hanya membutuhkan target, tetapi juga kerja sama kelembagaan dan kemampuan menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat.

Dalam artikel ini, indikator efektivitas mengacu pada (Sutrisno (2017), yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya

tujuan, dan perubahan nyata. Pemahaman program digunakan untuk melihat sejauh mana masyarakat mengetahui maksud, manfaat, dan mekanisme program. Ketepatan sasaran menilai apakah penerima manfaat sesuai dengan kelompok yang membutuhkan dan memiliki potensi. Ketepatan waktu melihat kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan dan keberlanjutan pendampingan. Tercapainya tujuan menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kapasitas dan kelembagaan masyarakat. Perubahan nyata menunjukkan dampak program terhadap pendapatan, kemandirian, dan inovasi usaha.

2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan proses peningkatan kemampuan individu atau kelompok agar mampu menentukan pilihan, mengelola sumber daya, dan memperbaiki kondisi kehidupannya. Hikmat (2010) menekankan bahwa pemberdayaan bertujuan meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat agar mampu mengelola kehidupan secara berkelanjutan. Dalam pengertian ini, pemberdayaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada penguatan sosial, budaya, dan kelembagaan.

Suharto (2010) memandang pemberdayaan sebagai proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan dilakukan melalui serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah agar memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah pada terbentuknya masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan, mempunyai akses terhadap sumber daya, dan mampu

berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, program pemberdayaan yang baik harus memberi ruang partisipasi sejak perencanaan sampai evaluasi.

Kiki Endah (2020), mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi individu maupun kelompok melalui pemberian dorongan dan peningkatan kesadaran, sehingga masyarakat mampu meningkatkan kemampuan serta kemandiriannya dalam memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi dengan memanfaatkan potensi lokal desa.

Menurut Irfan Nursetiawan dkk. (2024), pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas masyarakat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara mandiri. Melalui proses tersebut, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Selain berfokus pada peningkatan pendapatan, pemberdayaan masyarakat juga diarahkan pada penguatan kapasitas lokal dan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana dengan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Mardikanto & Poerwoko (2018) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan penguatan potensi lokal dan partisipasi komunitas. Dalam konteks Kampung Nila, potensi lokal tersebut berupa sumber daya perikanan, pengalaman masyarakat dalam budidaya ikan, kelembagaan kelompok, serta peluang pasar produk perikanan.

Pemberdayaan menjadi strategi untuk mengubah potensi menjadi kegiatan ekonomi yang bernilai, baik melalui pembenihan, pembesaran, pengolahan hasil, maupun pengembangan wisata edukasi.

Habib (2021) juga menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, kemampuan mengorganisasi diri, dan pemanfaatan potensi lokal. Pandangan ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan tidak boleh berhenti pada bantuan fisik, tetapi harus memperkuat kapasitas masyarakat agar mampu mengelola usaha secara mandiri. Keberhasilan pemberdayaan terlihat ketika masyarakat mampu meneruskan kegiatan, mengembangkan inovasi, dan membangun kerja sama tanpa ketergantungan penuh kepada pihak luar.

Dengan demikian, efektivitas program pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari kemampuan program mendorong perubahan kapasitas, perilaku, kelembagaan, dan ekonomi masyarakat. Program tidak cukup dinilai dari banyaknya kegiatan pelatihan atau bantuan yang diberikan, tetapi dari perubahan yang terjadi setelah program berjalan. Perubahan tersebut dapat berupa meningkatnya pengetahuan teknis, tumbuhnya usaha produktif, meluasnya pemasaran, meningkatnya pendapatan, serta terbentuknya jejaring kerja sama yang mendukung keberlanjutan program.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami proses, makna, dan pengalaman para

pelaku pemberdayaan di Kampung Nila secara mendalam. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata pelaksanaan program, mulai dari pemahaman masyarakat, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, pencapaian tujuan, hingga perubahan yang dirasakan masyarakat. Dalam penelitian kualitatif, data utama berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang diperoleh dari lingkungan alami (Moleong, 2007).

Lokasi penelitian berada di Kampung Nila Desa Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. Informan penelitian berjumlah tujuh orang yang dipilih karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam program, yaitu Sekretaris Desa Kawali, Pembina Kampung Nila, Ketua Pokdarwis, Penyuluh Perikanan Wilayah Kawali, anggota Kelompok Pembudidaya Ikan, anggota Kelompok Pengolah dan Pemasaran, serta Kepala Bidang Pemanfaatan dan Pengendalian Sumber Daya Perikanan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis. Komposisi informan tersebut memberikan sudut pandang dari unsur pemerintah, pelaksana program, pendamping, dan masyarakat penerima manfaat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, bentuk partisipasi masyarakat, hambatan, dan hasil yang dicapai. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan budidaya, pengolahan, pemasaran, dan pengelolaan kawasan Kampung Nila. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen program, data kelembagaan, foto kegiatan,

dan informasi pendukung lainnya. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat landasan teori mengenai efektivitas dan pemberdayaan masyarakat.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui pemilahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi dipilih sesuai indikator efektivitas,

kemudian disajikan dalam uraian naratif agar hubungan antartemuan dapat terlihat. Kesimpulan ditarik setelah data dari berbagai sumber dibandingkan dan diverifikasi. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan efektivitas program secara kontekstual dan sesuai dengan keadaan lapangan.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	Sekretaris Desa Kawali	1 orang
2	Pembina Kampung Nila	1 orang
3	Ketua Pokdarwis	1 orang
4	Penyuluh Perikanan Wilayah Kawali	1 orang
5	Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan)	1 orang
6	Kelompok Pengolah dan Pemasaran (Poklahsar)	1 orang
7	Kepala Bidang Pemanfaatan dan Pengendalian Sumber Daya Perikanan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis	1 orang

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Program

1) Adanya Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Konsep Kampung Nila

Pemahaman program menjadi aspek awal yang menentukan efektivitas pemberdayaan. Masyarakat yang memahami tujuan, mekanisme, dan manfaat program cenderung lebih mudah terlibat dalam kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap konsep Kampung Nila sudah berkembang, terutama pada masyarakat yang aktif dalam Pokdakan, Poklahsar, Gapokkan, dan kegiatan usaha pendukung. Mereka memahami bahwa Kampung Nila bukan hanya kegiatan memelihara ikan, tetapi program terpadu yang meliputi budidaya, pengolahan,

pemasaran, kuliner, dan wisata edukasi.

Meskipun demikian, pemahaman masyarakat belum sepenuhnya merata. Sebagian masyarakat masih memandang program sebatas kegiatan budidaya ikan atau kegiatan kelompok tertentu. Perbedaan kualitas sumber daya manusia menyebabkan proses penyampaian informasi harus dilakukan berulang. Ada pula kecenderungan sebagian pembudidaya kembali pada pola lama meskipun telah mendapatkan arahan mengenai standar budidaya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman program tidak hanya bergantung pada sosialisasi awal, tetapi memerlukan pendampingan berkelanjutan.

2) Adanya Pemahaman Masyarakat terhadap Peran Kelembagaan Lokal (Gapokkan, Pokdakan,

Poklahsar) dalam Program Pemberdayaan

Kelembagaan lokal memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Gapokkan, Pokdakan, dan Poklahsar menjadi ruang belajar bersama, tempat pertukaran pengalaman, dan media koordinasi antara masyarakat, pemerintah desa, penyuluh, dan dinas terkait. Ketika kelembagaan berjalan aktif, informasi mengenai teknik budidaya, pengolahan, pemasaran, dan aturan program dapat tersampaikan lebih baik. Karena itu, pemahaman program dapat dinilai cukup efektif, tetapi masih membutuhkan penguatan agar menjangkau masyarakat yang belum aktif dalam kelembagaan.

3) Adanya Pemahaman Masyarakat terhadap Aturan dan Mekanisme Program, termasuk SOP Budidaya Ikan

Pemahaman masyarakat terhadap aturan dan mekanisme program terlihat dari penerapan SOP budidaya ikan, seperti pengelolaan kualitas air, pemberian pakan sesuai standar, larangan pemberian pakan saat hujan, serta pengaturan siklus panen dan pembersihan kolam. SOP telah diterapkan melalui penyuluhan rutin, pengelolaan kualitas air, pemberian pakan, dan panen berkala. Pemanfaatan fasilitas *Smart Fisheries Village* (SFV) serta kegiatan pengolahan produk turut meningkatkan produksi, keberlanjutan usaha, dan daya tarik wisata. Namun, pemahaman masyarakat belum sepenuhnya optimal karena sebagian masyarakat masih menganggap kegiatan budidaya ikan sebagai usaha sampingan.

2. Ketepatan Sasaran

1) Adanya Kesesuaian Penerima Program dengan Kelompok Masyarakat yang Memiliki

Potensi Usaha Perikanan

Ketepatan sasaran berkaitan dengan kesesuaian penerima program dengan kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan dan potensi usaha perikanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sasaran utama program sudah mengarah pada pembudidaya ikan, pengolah hasil perikanan, pelaku pemasaran, dan masyarakat yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengembangan Kampung Nila. Hal ini terlihat dari keterlibatan anggota Pokdakan dan Poklahsar yang bergerak dalam pembenihan, pembesaran, pengolahan produk, dan pemasaran.

Namun, ketepatan sasaran belum sepenuhnya optimal karena manfaat program masih lebih kuat dirasakan oleh masyarakat yang aktif dalam kelompok. Sebagian masyarakat di luar kelompok belum memperoleh manfaat secara maksimal, baik dalam bentuk peningkatan pengetahuan, akses pelatihan, maupun peluang usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program masih menghadapi tantangan pemerataan.

Program pemberdayaan yang efektif seharusnya mampu membuka akses lebih luas agar masyarakat yang memiliki potensi dapat masuk ke dalam ekosistem kegiatan, bukan hanya menjadi penonton dari perkembangan kawasan.

2) Adanya Keterlibatan Masyarakat dalam Proses Penentuan Sasaran Program

Masyarakat dilibatkan dalam pengusulan penerima program, penyampaian aspirasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan keaktifan serta potensi yang dimiliki. Namun, partisipasi masyarakat belum merata karena keterlibatan masih didominasi oleh kelompok yang aktif. Oleh karena itu,

ketepatan sasaran perlu diperkuat melalui pendataan potensi masyarakat, sosialisasi terbuka, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi program agar manfaat program dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas.

3) Adanya Ketersediaan Akses Masyarakat Terhadap Pelatihan, Teknologi, dan Informasi dalam Kegiatan Budidaya Ikan

Akses terhadap pelatihan, teknologi, dan informasi telah tersedia melalui pelatihan rutin, penggunaan kincir air dan peralatan pengolahan, serta promosi digital melalui media sosial. Namun, pemanfaatannya belum merata karena partisipasi masyarakat masih didominasi kelompok aktif, serta keterbatasan kemampuan digital pada kelompok lansia.

3. Ketepatan Waktu

1) Adanya Kesesuaian Pelaksanaan Program dengan Perencanaan dan Tahapan Pengembangan Kampung Nila

Ketepatan waktu dalam program pemberdayaan tidak hanya berarti pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal, tetapi juga kesesuaian tahapan program dengan kesiapan masyarakat. Program Kampung Nila telah berkembang melalui beberapa tahapan, mulai dari penguatan kelompok pembudidaya, pembentukan Gapokkan, pengembangan pasar ikan, pengolahan produk, hingga wisata edukasi. Tahapan tersebut menunjukkan adanya proses bertahap yang menyesuaikan dengan kemampuan kelembagaan dan peluang ekonomi lokal.

Kendala ketepatan waktu muncul karena peningkatan kapasitas masyarakat membutuhkan proses panjang. Tidak semua pembudidaya dapat langsung

menerapkan standar operasional budidaya, teknologi baru, atau pola usaha yang lebih modern. Sebagian masyarakat masih mempertahankan kebiasaan lama karena merasa lebih terbiasa dengan cara tradisional. Oleh sebab itu, pelaksanaan program sering membutuhkan pendampingan berulang, contoh praktik langsung, dan pembinaan teknis yang konsisten.

2) Adanya Konsistensi Pendampingan dari Pemerintah Desa dan Dinas Peternakan dan Perikanan dalam Meningkatkan Kapasitas Masyarakat

Dukungan pemerintah desa, penyuluh perikanan, dan Dinas Peternakan dan Perikanan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pendampingan. Program yang hanya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sesaat akan sulit menghasilkan perubahan jangka panjang. Karena itu, ketepatan waktu perlu dipahami sebagai konsistensi pendampingan sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, Program Kampung Nila telah menunjukkan kesinambungan, tetapi masih perlu jadwal pembinaan yang lebih terstruktur, dan evaluasi berkala.

3) Adanya Keberlanjutan Program dalam Jangka Panjang

Keberlanjutan Program Pemberdayaan Perikanan di Kampung Nila memiliki prospek yang baik, didukung oleh kelembagaan, kolaborasi lintas sektor, monitoring dan evaluasi berkala, serta penerapan konsep *Smart Fisheries Village* (SFV). Kondisi tersebut mendukung kemandirian masyarakat dalam mengembangkan budidaya, pengolahan, dan wisata perikanan. Namun, keberlanjutan program masih menghadapi

hambatan berupa ketergantungan terhadap bantuan, kemandirian kelompok yang belum optimal, serta regenerasi pengurus yang belum berjalan secara maksimal.

4. Tercapainya Tujuan

1) Adanya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dalam Budidaya Ikan

Aspek tercapainya tujuan menunjukkan bahwa Program Kampung Nila telah memberikan hasil yang cukup kuat. Tujuan utama program adalah meningkatkan kapasitas masyarakat, mengembangkan potensi perikanan lokal, memperkuat kelembagaan, dan mendorong peningkatan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dalam budidaya ikan, terutama bagi anggota kelompok yang aktif mengikuti pelatihan dan pendampingan. Masyarakat mulai memahami pentingnya kualitas benih, pengaturan pakan, pemeliharaan kolam, dan penerapan standar budidaya.

2) Adanya Penguatan Kelembagaan Masyarakat (Gapokkan, Pokdakan, Poklahsar)

Tujuan penguatan kelembagaan juga terlihat dari terbentuknya Gapokkan Kampung Nila Kawali yang menaungi Pokdakan dan Poklahsar. Kelembagaan ini membuat kegiatan masyarakat lebih terkoordinasi, baik dalam produksi, pengolahan, maupun pemasaran. Melalui kelompok, masyarakat memiliki wadah untuk memperoleh informasi, mengakses pendampingan, membangun kerja sama, dan mengembangkan produk. Kelembagaan juga memperkuat posisi tawar masyarakat ketika berhubungan dengan pemerintah, mitra usaha, maupun konsumen.

3) Adanya Kerja Sama Antara Masyarakat, Pemerintah, dan

Stakeholder

Kerja sama dengan berbagai pihak turut memperkuat pencapaian tujuan. Pemerintah desa, dinas terkait, perguruan tinggi, penyuluh, kelompok masyarakat, dan mitra usaha memiliki peran dalam mendukung pelatihan, pendampingan, promosi, teknologi, dan pengembangan kelembagaan. Kerja sama tersebut mencerminkan pentingnya integrasi dalam efektivitas program sebagaimana dijelaskan oleh Steers (1985). Program menjadi lebih efektif ketika mampu membangun hubungan antaraktor yang saling melengkapi.

5. Perubahan Nyata

1) Adanya Kemandirian Masyarakat dalam Mengelola Usaha tanpa Ketergantungan Bantuan

Perubahan nyata merupakan indikator penting karena menunjukkan dampak program terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan terlihat dari meningkatnya kemandirian masyarakat dalam mengelola usaha. Beberapa kelompok mampu mengembangkan kegiatan produksi, pemasaran, dan inovasi produk secara lebih mandiri. Penggunaan teknologi budidaya dan pembayaran digital menunjukkan adanya upaya penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Meskipun belum semua masyarakat memiliki kemampuan yang sama, arah perubahan menunjukkan bahwa program telah membuka jalan bagi transformasi usaha perikanan lokal.

Dampak sosial program terlihat dari meningkatnya kerja sama antaranggota kelompok. Sebelum program berkembang, pembudidaya lebih banyak bergerak sendiri. Setelah kelembagaan terbentuk, masyarakat memiliki wadah untuk menyelesaikan masalah bersama, mengatur

kegiatan, dan memperluas jaringan. Gotong royong, komunikasi, dan rasa memiliki terhadap Kampung Nila menjadi modal sosial penting yang mendukung keberlanjutan program. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pemberdayaan harus memperkuat kapasitas kolektif, bukan hanya kemampuan individu (Suharto, 2010).

2) Adanya Peningkatan Pendapatan Masyarakat dari Kegiatan Perikanan

Program Kampung Nila telah mendorong perubahan pada aspek ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Dari sisi ekonomi, kegiatan budidaya ikan, pasar ikan, kuliner, pengolahan produk, dan wisata edukasi menciptakan peluang pendapatan baru. Keberadaan pasar ikan dengan volume penjualan yang terus berjalan menunjukkan bahwa kegiatan perikanan tidak lagi hanya bersifat rumah tangga, tetapi mulai berkembang menjadi aktivitas ekonomi kawasan.

Namun, perubahan nyata belum sepenuhnya merata. Masih terdapat masyarakat yang belum aktif, belum memahami peluang usaha, atau belum memiliki kemampuan teknis dan manajerial yang memadai. Akses terhadap pasar, permodalan, dan jejaring usaha juga masih perlu diperkuat. Kelemahan administrasi kelembagaan menjadi

tantangan lain karena pencatatan, pelaporan, dan pengelolaan data sangat penting untuk mengembangkan program secara profesional. Oleh karena itu, perubahan yang telah dicapai perlu dilanjutkan dengan penguatan sistem manajemen kelompok.

3) Adanya Inovasi Usaha (Diversifikasi Produk, Wisata, dan Pemasaran)

Perubahan nyata juga tampak dari berkembangnya diversifikasi usaha. Masyarakat tidak hanya menjual ikan segar, tetapi juga mengembangkan produk olahan, kuliner berbahan ikan, pasar ikan, dan wisata edukasi. Diversifikasi ini penting karena memberi nilai tambah dan membuka peluang ekonomi baru. Dalam perspektif pemberdayaan, perkembangan tersebut menunjukkan adanya perubahan dari pola usaha tunggal menuju ekosistem ekonomi lokal yang lebih luas. Semakin banyak rantai usaha yang terlibat, semakin besar peluang masyarakat memperoleh manfaat.

Namun hambatan dalam pengembangan inovasi usaha, baik pada diversifikasi produk, mina edu wisata, maupun pemasaran, yaitu masih dominannya penggunaan metode pemasaran konvensional sehingga jangkauan pasar belum optimal.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Efektivitas Program Kampung Nila

Aspek	Temuan Utama	Catatan Penguatan
Pemahaman program	Masyarakat aktif telah memahami konsep Kampung Nila sebagai program perikanan terpadu.	Sosialisasi perlu diperluas kepada masyarakat yang belum aktif.
Ketepatan sasaran	Sasaran utama telah mengarah pada pembudidaya, pengolah, dan pemasar ikan.	Pemerataan manfaat dan pelibatan warga perlu ditingkatkan.

Ketepatan waktu	Program berjalan bertahap melalui penguatan kelompok.	Pendampingan perlu lebih terjadwal dan berkelanjutan.
Tercapainya tujuan	Kapasitas budidaya, kelembagaan, dan kerja sama meningkat.	Administrasi kelompok dan jaringan usaha perlu diperkuat.
Perubahan nyata	Terjadi peningkatan aktivitas ekonomi, peluang usaha, dan diversifikasi produk.	Akses modal, pasar, dan teknologi perlu diperluas.

Sumber : Hasil Penelitian, 2026

D. KESIMPULAN

Program Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Nila Desa Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis secara umum berjalan cukup efektif karena telah meningkatkan pemahaman sebagian masyarakat, memperkuat kelembagaan lokal, mendorong peningkatan kegiatan budidaya dan pengolahan ikan nila, membuka peluang usaha, serta menghasilkan perubahan nyata melalui berkembangnya pasar ikan, kuliner, produk olahan, dan mina eduwisata. Namun, efektivitas program belum sepenuhnya optimal karena manfaatnya belum merata, partisipasi masyarakat masih perlu diperluas, kualitas sumber daya manusia belum seragam, dan akses terhadap modal, pasar, serta teknologi masih perlu diperkuat. Oleh sebab itu, keberlanjutan Program Kampung Nila membutuhkan sosialisasi yang lebih intensif, pendampingan teknis yang terjadwal, penguatan administrasi kelembagaan, perluasan kemitraan usaha, serta inovasi pemasaran agar pemberdayaan masyarakat dapat memberikan dampak ekonomi dan sosial yang lebih merata bagi masyarakat Desa Kawali.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- As'ari, H. (2024). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan potensi lokal. *Jurnal Sisfokomtek*, 12(1), 45–58.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan strategi. *Neliti/Jurnal Nasional*.
- Hikmat, H. (2010). Strategi pemberdayaan masyarakat. *Humaniora Utama Press*.
- Nursetiawan, I., Yuliani, D., Prabowo, F. H. E., Maharani, R., Seviany, D. K., Peni, & Nugraha, F. S. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan inovasi produk turunan kopi berbasis ekonomi hijau di Desa Sukamaju. *J.A.I: Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3), 1169–1178.
- Mahmudi. (2015). Manajemen kinerja sektor publik (Edisi ke-3). Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

- Mardikanto, T., & Poerwoko, D. (2018). *Community empowerment: Strengthening local potential through participation*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Steers, R. M. (1985). Efektivitas organisasi. Erlangga.
- Suharto, E. (2010). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Refika Aditama.
- Sutrisno, E. (2017). Manajemen sumber daya manusia. Kencana.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2014). Pemerintah Republik Indonesia.